

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.2 (2017): 46-61

Website: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia>

ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

## SEBARAN GUA PENGUBURAN DI KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Mando Maskuri

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Halu Oleo

### ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, 1) Gua-gua penguburan apa saja yang ada di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2) Bagaimana sebaran gua-gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. 3) Faktor apa yang melatarbelakangi pemilihan dan pemanfaatan gua-gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan Tujuan 1) Untuk mengidentifikasi situs-situs gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2) Untuk mengidentifikasi sebaran situs-situs gua penguburan di Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2) Untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakangi pemilihan dan pemanfaatan gua-gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Adapun hasil penelitian tersebut ini yakni 1) Jumlah situs gua penguburan yang ada di wilayah penelitian yaitu berjumlah 9 situs antara lain, Gua Kontara 1, Gua Kontara 2, Ceruk Kaheng Kalua 1, Ceruk Kaheng Kalua 2, Ceruk Kaheng Kalua 3, Ceruk Kaheng Kalua 4, Gua Kaheng Kalua, Gua Domo-Domo dan Gua Subandri. 2) Sebaran Situs gua penguburan di daerah penelitian terbagi dua wilayah yaitu bagian pegunungan yang berjumlah tiga situs yaitu Gua Kontara 1, Gua Kontara situs Gua Subandri dan daerah pinggiran pantai yang berjumlah 6 situs yaitu Ceruk Kaheng Kalua 1, Ceruk Kaheng Kalua 2, Ceruk Kaheng Kalua 3, Ceruk Kaheng Kalua 4, Gua Kaheng Kalua, Domo-Domo. 3) Faktor yang melatarbelakangi memilih lokasi penguburan yaitu antara lain. Ketinggian suatu tempat, kelerengan, bentuk lahan, dan sungai.

Kata Kunci: Gua Penguburan, Prasejarah, Sebaran Gua. Sumber Daya Lingkungan.

### ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is, 1) Any burial caves in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province. 2) How is the distribution of burial caves in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province. 3) What factors are behind the selection and utilization of burial caves in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province. With Objective 1) To identify burial cave sites in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province. 2) To identify the distribution of burial cave sites in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province. 2) To explain the factors behind the selection and utilization of burial caves in Konawe Islands, Southeast Sulawesi Province.

The results of this study are 1) The number of burial cave sites in the study area are 9 sites, among others, Kontara 1 Cave, Kontara 2 Cave, Ceruk Kaheng Kalua 1, Ceruk Kaheng Kalua 2, Ceruk Kaheng Kalua 3, Kaheng Kalua Ceruk 4, Kaheng Kalua Cave, Domo-Domo Cave and Subandri Cave. 2) Distribution of burial cave sites in the study area is divided into two regions, namely the three sites, namely Kontara Cave 1, Kontara Cave Subandri Cave site and 6 coastal sites, Ceruk Kaheng Kalua 1, Ceruk Kaheng Kalua 2, Kaheng Kalua Ceruk 3, Ceruk Kaheng Kalua 4, Kaheng Cave Kalua, Domo-Domo. 3) The underlying factors in choosing the location of burial are among others. The height of a place, slope, landform, and river.

Keywords: Burial Cave, Prehistory, Cave Distribution. Environmental Resources.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Penggunaan gua dan ceruk sebagai tempat hunian mulai dikenal oleh manusia masa lalu ketika mereka menyadari perlunya lokasi khusus untuk tempat berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kesadaran tersebut kemungkinan timbul dengan dilandasi oleh pemikiran bahwa cara hidup yang

berpindah-pindah (nomaden) sebagai mana yang mereka lakukan sebelumnya banyak mendatangkan kesulitan, tidak praktis dan efisien serta kurang nyaman.

Untuk memahami budaya kehidupan manusia masa lalu di dalam gua maka dibutuhkan sebuah data artefaktual. Namun, untuk memperoleh data artefaktual tersebut para arkeolog kesulitan untuk memperolehnya dikarenakan data artefaktual tersebut tidak asli lagi.

Dari beberapa gua atau ceruk yang pernah diteliti di Indonesia, terdapat beberapa indikasi kegiatan yang pernah dilakukan di tempat tersebut; yaitu antara lain sebagai penguburan, perbengkelan (pembuatan peralatan untuk keperluan hidup), hunian/permukiman dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk hunian dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan (Prasetyo dkk, 2004: 49). Merujuk dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan gua atau ceruk tidak hanya digunakan dalam satu konteks budaya melainkan lebih dari satu konteks budaya yang berbeda pula.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan gua sebagai tempat hunian mulai ditinggalkan. Namun, gua tersebut masih dimanfaatkan oleh manusia masa lalu yang difungsikan sebagai tempat penguburan atau ritual. Menurut Soejono (2008 : 112), bahwa pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan pada akhir masa prasejarah di Indonesia sering dijumpai dengan penyelenggaraan upacara-upacara besar dan megah, terlebih-lebih yang meninggal adalah para pemimpin atau orang-orang terpandang. Tradisi seperti ini bahkan sampai sekarang masih dijumpai di beberapa tempat di Indonesia seperti di Toba Batak, Nias, Toraja, Sumba, Babar, Buru, Sula dan beberapa pulau lainnya di bagian Timur Indonesia (Fairyo, 2012: 2).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu pulau yang mengandung banyak tinggalan arkeologis adalah Pulau Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara yang menyisahkan data arkeologi yang merupakan peninggalan dari kehidupan masa lalu. Tinggalan arkeologis di Pulau Wawonii berupa benteng lokal, gua Jepang, dan gua-gua penguburan yang tersebar di berbagai wilayah Kepulauan Wawonii. Tinggalan arkeologi di Pulau Wawonii yang berupa penguburan yaitu situs Dompodompod dan Situs Kaheng Kalua yang bertempat di Kecamatan Wawonii Tenggara. Lokasi kedua situs tersebut berada di pesisir pantai yang mencerminkan salah satu bentuk aktivitas manusia pada masa lalu dengan bukti-bukti artefaktual yang terdapat pada permukaan yang berupa gigi manusia, tengkorak manusia, fragmen tulang manusia dan fragmen gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada masa lalu di Kepulauan Wawonii masih kita jumpai dengan tinggalan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak situs-situs arkeologis yang berupa gua-gua

penguburan yang belum teridentifikasi atau belum tereksplorasi di beberapa daerah di Pulau Wawonii baik itu yang berada di pinggiran pantai maupun yang berada di bagian pegunungan atau pedalaman. Berdasarkan indikasi seperti ini, maka situs gua-gua penguburan yang ada di Pulau Wawonii dipilih untuk dikaji lebih lanjut.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu:

1. Gua-gua penguburan apa saja yang ada di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana sebaran gua-gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara?
3. Faktor apa yang melatar belakangi pemilihan dan pemanfaatan gua-gua penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara?

## 1.3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode induktif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu pengumpulan data kepustakaan (sekunder) dan data lapangan data (primer) yaitu dengan melakukan survey dengan memperoleh data arkeologis yang ada di area penelitian yang berupa fragmen tulang manusia, tengkorak manusia, gigi manusia yang dilakukan dengan cara pendeskripsian dan pendokumentasian terhadap objek, dan data tentang kondisi lingkungan fisik yang berupa ketinggian situs, bentuk lahan kelerengan dan sungai, dengan cara mengamati area keseluruhan situs. Kemudian dilakukan analisis hubungan situs dengan lingkungan dilakukan dengan membandingkan sebaran situs dengan aspek-aspek lingkungan fisik yang ada di sekitar situs.

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1. Gua-Gua Penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan

#### a. Situs Gua Kontara 1

Situs Gua Kontara I terletak di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ} 11'48,0''$  LS dan  $123^{\circ} 02' 11,9''$  BT dengan elevasi 280 mdpl. Gua ini berada di Gunung Kontara. Berdasarkan hasil survei di permukaan gua ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen gerabah, fragmen tulang manusia,

rahang manusia dan gigi manusia yang ditemukan baik di mulut gua maupun di ruangan gua.



Gambar 1. Temuan berupa fragmen tulang manusia, fragmen rahang manusia, dan gigi manusia

b. Situs Gua Kontara 2

Situs Gua Kontara 2 terletak di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ}11'45,4''$  LS dan  $123^{\circ}02'17,4''$  BT dengan elevasi 280 mdpl. Posisi gua kontara 2 sama dengan Situs gua Kontara 1 yaitu berada di Gunung Kontara. Gua Kontara berada pada lereng gunung bagian timur dengan kemiringan lereng sedang. Berdasarkan hasil survei di permukaan gua ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen gerabah, fragmen stonware, tempurung kepala manusia, fragmen tulang manusia, serta gigi manusia yang ditemukan baik di bagian mulut gua maupun di ruangan gua.



Gambar 2. Tengkorak manusia dan fragmen gerabah.

c. Situs Ceruk Kaheng Kalua 1

Situs Gua Kaheng Kalua 1 terletak di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ}14'51.68''$ LS dan  $123^{\circ}4'19.81''$  BT dengan elevasi 30 mdpl. Ceruk ini berorientasi ke arah selatan menghadap ke pantai. Berdasarkan hasil survei di permukaan ceruk ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen tulang manusia, fragmen gerabah, sebagian tulang manusia yang ditemukan terdeposit di dalam tanah.

d. Situs Ceruk Kaheng Kalua 2

Situs Ceruk Kaheng Kalua 2 terletak di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ}14'51.76''$  LS dan  $123^{\circ}4'19.39''$  BT dengan elevasi 27 mdpl. Ceruk Kaheng Kalua 2 berorientasi ke arah barat daya atau menghadap ke pantai. Berdasarkan hasil survei di permukaan ceruk ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen tulang manusia, fragmen rahang manusia, fragmen gerabah, kerang air laut, gigi manusia, ferkutor, serpih (Flake), dan breksi yang tersebar di permukaan situs. Temuan yang mendominasi di ceruk ini yaitu berupa fragmen tulang manusia.



Foto 3. Fragmen gerabah

e. Situs Ceruk Kaheng Kalua 3

Situs Ceruk Kaheng Kalua 3 terletak di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ} 14'52.09$  LS dan  $123^{\circ} 4'20.83$  BT dengan elevasi 36 mdpl. Ceruk Kaheng Kalua 3 berorientasi ke arah Selatan menghadap ke pantai. Berdasarkan hasil survei di permukaan ceruk ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen tulang manusia, fragmen gerabah, gigi manusia, gelang, serta fragmen rahang manusia yang berserakan di lantai ceruk.

f. Situs Ceruk Kaheng Kalua 4

Situs Ceruk Kaheng Kalua 4 terletak di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ}14'52.02''$  LS dan  $123^{\circ} 4'21.15$  BT dengan elevasi 36 mdpl. Ceruk Kaheng Kalua 4 berorientasi ke arah Selatan menghadap ke pantai. Berdasarkan hasil survei di permukaan ceruk ini terdapat beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen tulang manusia, fragmen tempurung kepala manusia dan fragmen rahang manusia. Sebagian tulang manusia yang ditemukan terdeposit di dalam tanah.

g. Situs Gua Kaheng Kalua

Situs gua Kaheng Kalua terletak di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di  $04^{\circ} 14'52.05''$  LS dan  $123^{\circ} 4'20.08$  BT dengan elevasi 34 mdpl. Gua Kaheng Kalua berorientasi ke arah Selatan menghadap ke pantai. Situs Gua Kaheng Kalua ini memiliki dua lantai dengan ukuran yang berbeda, adapun tinggi keseluruhan Gua adalah 6,7 m sedangkan lebar keseluruhan Gua adalah 13 m.

I. Lantai 1

Bentuk permukaan lantai 1 berbentuk datar dan berupah tanah liat merah. Adapun tinggi mulut lantai satu 1,70 m, sedangkan tinggi bagian dalam 63 cm, lebar mulut 2 m, lebar lantai satu 1,55 m, lebar dalamnya 2 m, dan kedalaman dari lantai satu 1,75 m. Lantai satu ini terdapat pula ruangan yang berukuran kecil. Berdasarkan hasil survey permukaan di lantai 1 ini ditemukan fragmen tulang manusia, fragmen gerabah serta ditemukan gigi manusia. sebagian sisa-sisa tulang manusia, fragmen gerabah, gigi manusia yang ditemukan terdeposit di dalam tanah.

## II. Lantai 2

Tinggi mulut lantai dua 3,75 m, tinggi bagian tengah lantai dua 1,30 m, sedangkan tinggi bagian ujung belakang lantai dua 20 cm. Adapun lebar mulut lantai dua 5,15 m dan lebar bagian tengah lantai dua 1,65 m. Panjang atau kedalaman keseluruhan lantai dua adalah 13,90 m sedangkan kedalaman bagian tengah lantai adalah 8,70 m. Temuan arkeologis di lantai 2 mempunyai kesamaan dengan lantai 1 yang berupa fragmen tulang manusia, fragmen gerabah dengan berbagai motif, serta ditemukan gigi manusia.

### h. Situs Gua Dampo-Dampo

Situs Dampo-Dampo terletak di Desa Sukarela jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di  $04^{\circ} 14'52,7''$  LS dan  $123^{\circ} 04' 21,7''$  BT dengan elevasi 17 mdpl. Situs Dampo-Dampo ini berorientasi ke arah selatan atau mengarah 180 derajat. Gua ini terletak di atas tebing karts yang mengarah dari timur ke barat serta berada di pinggir pantai. Untuk masuk ke dalam gua dibutuhkan tangga kayu dengan tinggi 7 m sebagai alat untuk masuk dalam gua. Gua ini memiliki tiga ruang yang dibatasi dengan pilar gua.

#### a. Ruang 1

Ruang 1 langsung berhadapan dengan pintu masuk lurus dengan tangga. Berdasarkan hasil survei permukaan, temuan arkeologi yang ada yang dijumpai di ruangan 1 berupa fragmen gerabah yang ditemukan di atas bongkahan batu kapur, permukaan lantai dan fragmen tulang manusia yang ditemukan di atas bongkahan batu kapur dan permukaan lantai gua.



Foto 4. Fragmen gerabah yang bermotif geometris dan fragmen gerabah yang polos.

#### b. Ruang 2

Letak ruangan 2 berada di sisi kanan ruangan 1 dan sisi kanan ruangan 2 ini terdapat ruangan 3. Ruang 2 dan ruangan 1 di batasi oleh pilar gua dengan tinggi 3,23 m. Berdasarkan hasil survei

permukaan, temuan arkeologi yang ada yang dijumpai di ruangan 2 berupa fragmen tulang manusia, rahang manusia, fragmen tempurung kepala manusia, gigi manusia dan fragmen gelang yang terbuat dari keramik.

c. Ruang 3

Letak ruangan 3 berada di sisi kanan ruangan 2 dan lebih rendah dari ruangan 2. Ruang 3 ini berukuran lebih kecil dari ruangan 1 dan 2. Berdasarkan hasil survei permukaan di ruangan 3 dapat dijumpai beberapa temuan arkeologis yang berupa fragmen gerabah yang memiliki ragam hias geometris dan fragmen gerabah yang tidak memiliki ragam hias atau polos.

i. Situs Gua Subandri

Situs Gua Subandri terletak di Desa Tekonea Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan dan secara astronomis berada di titik koordinat  $04^{\circ} 07'56,11''$  LS dan  $123^{\circ} 13'44,86''$  BT dengan elevasi 80 mdpl. Situs berorientasi ke arah Selatan. Sisi timur gua berbatasan dengan hutan belantara dan sisi bagian barat berbatasan dengan perkebunan warga sedangkan pada bagian utara berbatasan dengan perkebunan warga. Situs Gua Subandri berada di bukit Tekonea. Berdasarkan survei permukaan yang dilakukan di situs gua Subandri, adapun temuan arkeologis yang dijumpai yaitu berupa fragmen tulang manusia, tempurung kepala manusia, kerang-kerang air laut, fragmen gerabah, fragmen porselin dan taring binatang. Berdasarkan cerita masyarakat bahwa gua subandri ini pernah ditemunkan rangka manusia yang masih utuh, namun masyarakat setempat telah menguburkan kembali rangka manusia tersebut di depan gua.





Foto 5. Tempurung kepala manusia, rahang manusia dan fragmen tulang manusia.

## 2.2. Sebaran Situs Gua Penguburan

Situs-situs yang dijumpai di wilayah penelitian terbagi menjadi dua sebaran wilayah yaitu berada di wilayah pesisir pantai dan di wilayah pegunungan atau pedalaman.

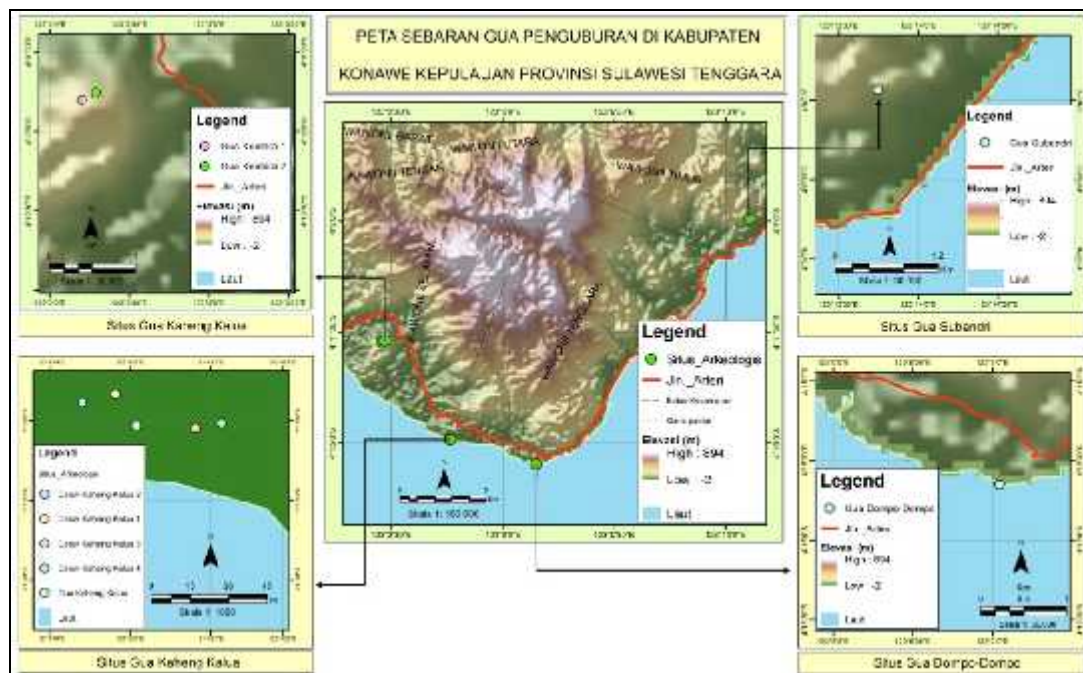
### a. Situs-Situs Pesisir Pantai

Situs-situs yang tergolong di wilayah pesisir terdapat 6 situs yaitu antara lain situs Ceruk Kaheng Kalua 1 di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara, situs Ceruk Kaheng Kalua 2 di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara, situs Ceruk Kaheng Kalua 3 di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara, situs Ceruk Kaheng Kalua 4 di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara, situs Gua Kaheng Kalua di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara dan situs Dompodompod di Desa Teporoko Kecamatan Wawonii Tenggara.

### b. Situs-Situs di Wilayah Pengunungan atau Pedalaman

Situs-situs yang tergolong di wilayah pengunungan atau pedalaman terdapat 3 situs yaitu antara lain situs Gua Kontara 1 Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan yang berada di bukit Kontara yang berjarak dari bibir pantai  $\pm 4$ , situs Gua Kontara 2 Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan yang berada di bukit kontara yang berjarak dari bibir pantai  $\pm 4$  dan situs Gua Subandri Desa Tekonea Kecamatan Wawonii Timur yang berada di bukit kontara yang berjarak dari bibir pantai  $\pm 2$ .

Berdasarkan dari kedua irain di atas, manusia masa lalu lebih cenderung memilih lokasi penguburan di wilayah pesisir melainkan di bagian wilayah pedalaman. Hal ini menunjukan dari sejumlah situs yang ditemukan pada waktu survey lapangan. wilayah pesisir juga lebih banyak temuannya arkeologisnya dan bahkan memiliki jarak yang agak tidak berjauhan antara satu situs ke situs lainnya. Adapun peta sebaran gua penguburan di Kabupetan Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara di bawah ini.



Peta 1. Sebaran Gua Penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara  
 (Dokumen Mando Maskuri)

## 2.3. Hubungan Situs Denga Variabel Sumber Daya Lingkungan

### a. Ketinggian Suatu Tempat

Situs-situs gua penguburan yang ada di wilayah penelitian berada pada ketinggian yang berbeda-beda, mulai dari titik terendah 35 mdpl sampai 230 mdpl. Adapun tabel ketinggian situs di wilayah penelitian sebagai berikut.

| No | Nama Situs           | MDPL |
|----|----------------------|------|
| 1  | Gua Kontara 1        | 280  |
| 2  | Gua Kontara 2        | 280  |
| 3  | Ceruk Kaheng Kalua 1 | 30   |
| 4  | Ceruk Kaheng Kalua 2 | 27   |
| 5  | Ceruk Kaheng Kalua 3 | 36   |
| 6  | Ceruk Kaheng Kalua 4 | 36   |
| 7  | Gua Kaheng Kalua     | 34   |
| 8  | Gua Dempo-Dempo      | 17   |
| 9  | Gua Subandri         | 80   |

Tabel 1. Elevasi situs di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketinggian suatu tempat sangat erat kaitannya dengan tempat di mana situs itu berada. Karena makin tinggi kedudukan suatu tempat maka semakin sedikit terdapat situs, sebaliknya makin rendah ketinggiannya makin banyak terdapat situs. Hal ini menunjukkan bahwa manusia masa lalu memilih lokasi penguburan dengan beberapa faktor yaitu daerah rendah merupakan faktor utama untuk di jadikan lokasi penguburan karena aksesibilitas sangat mudah, sedangkan daerah tinggi alternatif terakhir yang di karenakan daerahnya cukup tinggi akses.



Peta 2. Ketinggian dan Kelerengan Gua Penguburan di Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara, (Dokumen Mando Maskuri)

#### b. Kelerengan

Kemiringan atau kelerang di daerah penelitian dapat di golongan ke dalam 3 golongan yaitu (1) datar dan landai (2) agak curam (3) sangat curam. Dengan pengolongan ke dalam 3 golongan terdapat hubungan antara keletakan situs dengan kelerengan lahan sebagai berikut. (1) Situs yang tergolong datar dan landai yaitu situs Gua Kontara 1 dan situs Gua Subandri. (2) Situs yang tergolong agak curam yaitu situs Gua Kontara 2, situs Kaheng Kalua 1, situs Kaheng Kalua 2, situs Kaheng Kalua 3, situs Kaheng Kalua 4, dan Gua Kaheng Kalua. (3) Sedangkan situs yang tergolong sangat curam yaitu situs Gua Dompodompod. Kelerengan situs di wilayah penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

| No | Nama Situs    | Datar dan landau | Agak curam | Sangat curam |
|----|---------------|------------------|------------|--------------|
| 1  | Gua Kontara 1 | ✓                |            |              |

|   |                      |   |   |   |
|---|----------------------|---|---|---|
| 2 | Gua Kontara 2        | ✓ |   |   |
| 3 | Ceruk Kaheng Kalua 1 |   | ✓ |   |
| 4 | Ceruk Kaheng Kalua 2 |   | ✓ |   |
| 5 | Ceruk Kaheng Kalua 3 |   | ✓ |   |
| 6 | Ceruk Kaheng Kalua 4 |   | ✓ |   |
| 7 | Gua Kaheng Kalua     |   | ✓ |   |
| 8 | Gua Dampo-Dampo      |   |   | ✓ |
| 9 | Gua Subandri         | ✓ |   |   |

Tabel 2: Kelerengan situs di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa manusia masa lalu lebih cenderung memilih tempat penguburan yang agak curam melainkan dengan tempat yang datar dan landai. Karena dari beberapa bentuk kelerengan yang terdapat di wilayah penelitian yang berbentuk agak curam yang terdapat lebih banyak situs melainkan sangat curam dan datar dan landai yang sedikit situs. Adapun peta kelerengan situs dapat dilihat di lampiran.

#### c. Bentuk Lahan

Bentuk lahan di daerah penelitian dapat di golongkan ke dalam 3 golongan yaitu (1) perbukitan (2) dinding terjal (3) tanggul alam. Golongan bentuk lahan yang tergolong (1) bentuk lahan perbukitan terdapat 3 situs antara lain situs Gua Kontara, Situs Gua Kontara 2, dan situs Gua Subandri. (2) dinding terjal terdapat 6 situs antara lain situs Ceruk Kaheng Kalua 1, situs Ceruk Kaheng Kalua 2, situs Ceruk Kaheng Kalua 3, situs Ceruk Kaheng Kalua 4, situs Gua Kaheng Kalua, Situs Gua Dampo-Dampo. Sedangkan bukit tanggul alam tidak ditemukan di daerah penelitian. Bentuk lahan yang terdapat di daerah penelitian dapat dilihat tabel di bawah ini:

| No | Nama Situs           | Perbukitan | Dinding Terjal | Tanggul Alam |
|----|----------------------|------------|----------------|--------------|
| 1  | Gua Kontara 1        | ✓          |                |              |
| 2  | Gua Kontara 2        | ✓          |                |              |
| 3  | Ceruk Kaheng Kalua 1 |            | ✓              |              |
| 4  | Ceruk Kaheng Kalua 2 |            | ✓              |              |
| 5  | Ceruk Kaheng Kalua 3 |            | ✓              |              |
| 6  | Ceruk Kaheng Kalua 4 |            | ✓              |              |
| 7  | Gua Kaheng Kalua     |            | ✓              |              |

|   |                 |   |   |  |
|---|-----------------|---|---|--|
| 8 | Gua Dampo-Dampo |   | ✓ |  |
| 9 | Gua Subandri    | ✓ |   |  |

Tabel 3: Bentuk lahan yang terdapat di wilayah penelitian.

Tabel di atas menunjukkan dari beberapa situs di wilayah penelitian bentuk lahan lebih cenderung dinding terjal dan perbukitan, melainkan tanggul alam yang sama sekali tidak ditemukan situs. Manusia masa lalu lebih banyak memilih tempat penguburan dalam bentuk lahan yang mempunyai dinding terjal yang berjumlah 6 situs, perbukitan yang berjumlah agak sedikit 3 situs melainkan dengan tanggul alam yang tidak memiliki situs sama sekali.

#### d. Sungai.

Di Kabupaten Konawe Kepulauan terdapat beberapa sungai yang relatif besar yaitu Sungai Lansilowo, Sungai Ladianta, Sungai Wungkolo. Namun di wilayah penelitian tidak dijumpai sungai-sungai yang disebutkan di atas, namun terdapat sungai-sungai yang relatif kecil. Adapun nama-nama sungai yang relatif kecil yaitu antara lain sungai Roko-Roko, Sungai Mosolo, Sungai, Sungai Monse, sungai Bobolio, Sungai Wawouso, dan Sungai Laway. Jarak situs dengan sungai bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

| No | Nama Situs           | Sungai Mosolo | Sungai Roko-Roko | Sungai Lawey | Sungai Wawouso | Sungai Monse | Sungai Bobolio |
|----|----------------------|---------------|------------------|--------------|----------------|--------------|----------------|
| 1  | Gua Kontara 1        |               |                  |              | ± 6 km         |              | ± 4 km         |
| 2  | Gua Kontara 2        |               |                  |              | ± 6 km         |              | ± 4 km         |
| 3  | Ceruk Kaheng Kalua 1 |               |                  | ± 2 km       |                |              |                |
| 4  | Ceruk Kaheng Kalua 2 |               |                  | ± 2 km       |                |              |                |
| 5  | Ceruk Kaheng Kalua 3 |               |                  | ± 2 km       |                |              |                |
| 6  | Ceruk Kaheng Kalua 4 |               |                  | ± 2 km       |                |              |                |
| 7  | Gua Kaheng Kalua     |               |                  | ± 2 km       |                |              |                |
| 8  | Gua Dampo-Dampo      |               | ±4 km            |              |                |              |                |
| 9  | Gua Subandri         |               |                  |              |                | ± 6 km       |                |

Tabel 4: Jarak antara sungai dengan situs

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap situs dan sungai memiliki

jarak yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa manusia masa lalu selalu mempertimbangkan lokasi penguburan dengan sungai-sungai yang besar. Adapun peta hubungan situs dengan sungai dapat di lihat di bawah ini.



Peta 3: Hubungan situs dengan Sungai di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara  
(Dibuat Oleh: Mando Maskuri)

Adapun beberapa situs di wilayah penelitian menghasilkan beberapa tipe situs gua penguburan yaitu sebagai berikut.

1. Ketinggian di bawah rata-rata 200 mdpl dengan bentuk lahan yang agak curam, dengan memiliki dinding terjal serta jarak situs dengan sungai berjarak  $\pm 2$  km terdapat lima situs yaitu situs ceruk Keheng Kalua 1, situs ceruk Keheng Kalua 2, situs ceruk Keheng Kalua 3, situs ceruk Keheng Kalua 4 dan situs gua Keheng Kalua
2. Ketinggian di atas 200-500 mdpl dengan bentuk lahan datar landai, dengan memiliki bentuk lahan perbukitan serta jarak situs dengan sungai yang berjarak  $\pm 4$  sampai  $\pm 6$  km berjumlah 2 situs yaitu situs gua Kontara 1 dan situs gua Kontara 2,
3. Ketinggian di bawah rata-rata 200 mdpl dengan bentuk lahan yang sangat curam, dengan memiliki dinding terjal serta jarak situs dengan sungai berjarak  $\pm 4$  km terdapat satu situs yaitu situs Dampo-Dampo

Ketinggian di bawah rata-rata 200 mdpl dengan bentuk lahan yang sangat curam, dengan memiliki datar dan landai serta jarak situs dengan sungai berjarak  $\pm 6$  km terdapat satu situs yaitu

situs gua Subandri

### 3. SIMPULAN

- a. Jumlah situs gua penguburan yang ada di wilayah penelitian yaitu berjumlah 9 situs antara lain, Situs Gua Kontara 1, Situs Gua Kontara 2, Situs Ceruk Kaheng Kalua 1, Situs Ceruk Kaheng Kalua 2, Situs Ceruk Kaheng Kalua 3 Situs Ceruk Kaheng Kalua 4, Situs Gua Kaheng Kalua, Situs Gua Dampo-Dampo dan Situs Gua Subandri. Dari semua situs yang ada di wilayah penelitian temuan arkeologis yang mendominasi yaitu fragmen tulang manusia, gigi manusia dan fragmen gerabah
- b. Sebaran Situs gua penguburan di daerah penelitian terbagi dua wilayah yaitu bagian pegunungan yang berjumlah tiga situs yaitu Situs Gua Kontara 1, Situs Gua Kontara situs Gua Subandri dan daerah pinggiran pantai yang berjumlah 6 situs yaitu antara lain Situs Ceruk Kaheng Kalua 1, Situs Ceruk Kaheng Kalua 2, Situs Ceruk Kaheng Kalua 3, Situs Ceruk Kaheng Kalua 4, Situs Gua Kaheng Kalua, situs Dampo-Dampo.
- c. Faktor yang melatarbelakangi memilih lokasi penguburan yaitu antara lain. Ketinggian suatu tempat, kelerengan, bentuk lahan, dan sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fairyo, Klemetion. 2012. Tradisi Penguburan Dalam Gua dan Ceruk Pada Masyarakat Web di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. Papua TH.IV No 2. Jaya Pura. Balai Arkeologi
- Soejono, R.P. 2008. Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dari Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.